

ANALISIS LATAR DALAM NOVEL *PERGOLAKAN KARYA WILDAN YATIM*; KAJIAN STRUKTURAL

Syarifuddin Tundreng¹, Agus Rofi'i²

¹Universitas Sembilanbelas November, ²Universitas Majalengka

Email korespondensi: tundreng.syarifuddin@gmail.com

Received: 17th of August 2021, Accepted: 26th of September 2021, Published: 2nd of December 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penyajian dan pengaruh latar terhadap sikap dan prilaku tokoh-tokoh cerita yang terdapat dalam novel *Pergolakan karya Wildan Yatim*. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian yaitu data tertulis berupa teks cerita yang berhubungan dengan penyajian dan pengaruh latar terhadap sikap dan prilaku tokoh-tokoh cerita yang terdapat dalam novel *Pergolakan karya Wildan Yatim*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan dua cara yakni baca dan catat. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan Struktural. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perpaduan latar fisik yaitu Kampung Gunung Beringin dan Kampung Tinjau Laut dan latar sosial yaitu situasi pergolakan PRRI dan Komunis sangat mempengaruhi sikap dan prilaku tokoh-tokoh dalam cerita.

Kata Kunci: latar, novel, pergolakan, struktural

Abstract

*This study aims to describe the presentation and influence of background on the attitudes and behavior of the characters in the novel *Pergolakan* by Wildan Yatim. Qualitative research is the type of research used, using qualitative descriptive methods. The research data is written data in the form of story texts related to the presentation and the influence of background on the attitudes and behavior characters in the novel *Pergolakan* by Wildan Yatim. The data in this study were collected using two methods, namely reading and taking notes. These studies were analyzed using a Structural approach. The findings in this study indicate that the combination of the physical setting, namely Kampung Gunung Beringin and Kampung Tinjau Laut, and the social setting, namely the turbulent situation of PRRI and the Communists, greatly influenced the attitudes and behavior of the characters in the story.*

Keywords: novel, upheaval, setting, structural

Copyright (c) 2021 Syarifuddin Tundreng, Agus Rofi'i

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil perenungan manusia tentang kehidupan, yang keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan itu sendiri. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia, menjadi dasar olahan pengarang. Manusia dengan segala prilakunya, dituangkan dalam karya sastra yang hasilnya akan memberikan dampak tersendiri bagi penikmat sastra. Dampak tersebut, dapat memperkaya khazanah pengetahuan dan pengalaman pembaca serta penikmat sastra. Selain itu, dampak lain dari pembacaan karya sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin, dan sekaligus memperoleh pengalaman hidup (Wellek & Warren dalam Nurgiyantoro 2013:4). Apapun yang ditemukan

penikmat dalam bacaannya pada karya sastra, tentunya tidak terlepas dari pengalaman batinnya seperti maut, cinta, kebahagiaan, keadilan, penderitaan, dan harapan. Sebuah karya sastra (novel) harus mempunyai dasar cerita yang melukiskan cita-cita, ajaran moral, gambaran masyarakat dan sebagainya (Rampan, 1984:19).

Keberadaan sebuah karya sastra di tengah masyarakat tidak lahir secara instan, namun berangkat dari sebuah perenungan. Pengarang berupaya mengungkapkan pesan tentang nilai-nilai yang dianggap lebih tinggi dalam kehidupan, berupa tafsiran makna hakikat hidup. Pengarang mengungkapkan kondisi masyarakat serta menyodorkan suatu nilai yang penerimaannya bergantung pada masyarakat itu sendiri.

Novel merupakan suatu karya kreatif sehingga bebas menciptakan dunianya yang fiksi. Selain itu, novel menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan (Nurgiantoro, 2013:2), berangkat dari rangkaian peristiwa kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI, 2016:696), sehingga terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan nasib mereka (Jassin dalam Suroto, 1993: 19). Pengarang bebas memilih atau mengolah bahan apa saja. Ia tidak terikat pada kenyataan yang sedang terjadi atau sudah terjadi. Bahkan, kenyataan yang tidak mungkin terjadi dalam kehidupan ini pun dapat dituangkan ke dalam sebuah karya sastra (novel), sebab kisah semacam ini dapat membuka mata kita terhadap arti tertentu di balik kenyataan yang terlihat.

Jika kita ingin membaca novel serta ingin memahaminya dengan baik, maka kita memerlukan konsentrasi yang tinggi guna membaca karya tersebut. Pengalaman dan permasalahan yang diungkapkan dalam sebuah novel, dapat sampai ke hakikat kehidupan yang universal. Novel di samping memberikan hiburan, juga terimplisit memberikan pengalaman berharga kepada pembaca, atau paling tidak, mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara sungguh-sungguh permasalahan yang dikemukakan.

Novel sebagai sebuah hasil karya sastra, penciptaannya tidak pernah terlepas dari kondisi sosial historis masyarakat yang melahirkannya (Wiyatmi, 2013). Merujuk pada teori tersebut, novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim, mengangkat realitas permasalahan agama dan politik yang berlatarkan kondisi Wilayah Sumatera barat pada tahun 1957-1961. Realitas tersebut, sangat mempengaruhi cerita. Kesenjangan pembangunan daerah dan pusat (Jakarta), menyebabkan kekecewaan masyarakat. Hal tersebut memicu Munculnya Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) yang berujung pada pemberontakan di seluruh wilayah Sumatera barat (Odrian

WD Putra dan Etmi Hardi, 2019). Selain itu, bias pemberontakan komunis juga mewarnai latar cerita.

Latar merupakan salah satu unsur yang dapat mempengaruhi tokoh cerita. Oleh sebab itu, dibutuhkan kecerdasan seorang pengarang dalam menghadirkan tokoh-tokohnya dengan segala karakternya serta meformulasikan dengan unsur lain, karena sangat menentukan bagaimana posisi latar dalam sebuah cerita (Suharso, 2002:54). Latar segala keterangan, petunjuk, atau pengajuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar sebuah cerita (Sudjiman, 1991:44). Selain itu, latar bukan (*setting*) fisik semata, namun juga memberikan kesan dan suasana tertentu yang mempengaruhi kondisi psikologis dan pikiran tokoh serta mampu menggerakkan emosi atau jiwa pembaca (Endah Tri Priyatni, 2010 dan Aminuddin, 2011) Pengaruh ini dapat terjadi baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Lakuan tokoh dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim berlangsung dalam dua latar yang berbeda dan suasana yang berbeda pula. Kedua latar tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda-beda terhadap diri sang tokoh. Hal tersebut merupakan berbagai perasaan dan mempengaruhi pikiran tokohnya.

Kompleksitas permasalahan yang dihadapi para tokohnya, digambarkan oleh pengarang melalui diri tokoh Salam. Sebagai orang muda yang cerdas, tekun, berpandangan maju dan luas, religius, dan tabah, oleh lembaga Muhammadiyah menugaskannya guna menyiarkan agama Islam secara benar di sebuah kampung yang sangat terpencil serta susah berhubungan dengan dunia luar. Beringin nama kampung tersebut.

Perbedaan visi dan misi masyarakat di Kampung Gunung Beringin menjadi faktor utama penyebab terjadinya benturan secara psikis. Kondisi tersebut menyebabkan semakin meluas dan semakin kompleksnya permasalahan dalam cerita. Haji Saleh sebagai Imam Kampung serta ditokohkan di Kampung Gunung Beringin menolak ajaran yang dibawa oleh Guru salam. Bentuk teror sedemikian rupa dialami oleh Guru salam beserta kelompoknya. Guna menghindari konflik yang dapat menyebabkan perumpahan darah, Guru Salam serta pengikutnya bermigrasi ke perkampungan baru, yaitu Tinjau Laut.

Sementara itu, situasi dan kondisi yang serupa juga dialami oleh tokoh Salam dan kelompoknya pada latar Tinjau Laut. Namun, terdapat sedikit perbedaan pada suasana latar dan konteks latar itu sendiri. Dalam melaksanakan syiarnya di daerah Tinjau Laut, Guru Salam kembali mendapat hambatan dari tokoh Nurdin. Tokoh Nurdin dihadirkan pengarang dalam cerita sebagai

tokoh muda yang memiliki kekuasaan di daerah Tinjau Laut karena memiliki suatu ideologi modern yang berafiliasi dengan kelompok komunis atau kelompok PRRI. Dalam konflik yang kedua, pengarang lebih mendekati tokoh Guru Salam dalam pertikaian konteks sosial politik.

METODE

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2013). Pemakaian metode deskriptif merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah yaitu penyajian bentuk latar dan pengaruh latar dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim, kemudian temuan tersebut dideskripsikan.

Data dalam penelitian ini bersumber dari novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim yang ditulis pada tahun 1992 dengan jumlah halaman 151, dicetak PT Gramedia Indonesia (Grasindo) di Jakarta. Guna mengumpulkan data yang akurat, peneliti menggunakan teknik baca dan catat. Sementara proses analisis data mengacu teori Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009) yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim menyajikan cerita yang berlangsung pada dua buah latar yang berbeda. Dalam penyajian jalinan cerita dalam novel tersebut, terdapat bagian-bagian latar yang sangat penting yang mempengaruhi alur perkembangan cerita. Adapun dua latar yang dimaksud, yang sangat dominan dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim yang teridentifikasi adalah latar Gunung Beringin dan latar Tinjau Laut. Latar-latar dominan tersebut berupa tempat hunian tokoh dan ruang terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar tertentu memperlihatkan suatu bentuk suasana yang nantinya sangat berperan dalam mempengaruhi batin dan pikiran tokoh cerita.

Penyajian Latar Gunung Beringin dalam Novel *Pergolakan*

Latar Gunung Beringin merupakan sebuah daerah pedesaan yang jauh dari perkotaan. Daerah tersebut di samping terpencil, kehidupan masyarakatnya kebanyakan masih primitif. Hal ini terjadi karena daerah Gunung Beringin adalah daerah yang terisolasi dan belum maju baik sarana maupun prasarannya. Di daerah inilah Guru Salam ditempatkan. Ia menikmati suasana alam di daerah ini yang begitu murni dan belum tersentuh oleh pengaruh kota. suasana di daerah

Gunung Beringin begitu sejuk, indah, dan romantis. Pemandangan alamnya sangat enak untuk dinikmati. Hal itu dirasakan oleh Guru Salam yang betul-betul menikmati suasana alam daerah tersebut.

Suasana alam daerah Gunung Beringin yang indah tidak sejalan dengan suasana atau keadaan kehidupan masyarakat daerah tersebut. Terlebih lagi setelah Guru Salam dan para sahabatnya mendirikan surau baru. Ia mendapat tantangan dari Haji Saleh dan kepala kampung yang berada di bawah pengaruhnya.

“Bang Haji kudengar pergi ke muara dua, Sutan. Tak ikut pengajian di surau baru? Wajah Sutan berkerut, muram. Entah! Katanya pelan. Selanjutnya mereka bertiga berdiam-diam saja, seperti asyik mendengar desah pancuran yang dibawa angin lewat jendela, dandang katak di lembah dan gemersik dahan” (*Pergolakan*, 1992 : 5)

Kutipan tersebut di atas mengisyaratkan bahwa setelah berdirinya surau baru, di kampung tersebut terjadi pertentangan atau persaingan antara dua kekuatan dalam masyarakat. Pertentangan tersebut terjadi antara Haji Saleh yang mewakili kaum kolot dan Guru Salam yang mewakili kaum yang memiliki sikap yang lebih maju (pembaharuan). Segala usaha Guru Salam untuk mengadakan pembaharuan dan pembangunan baik secara fisik, maupun secara mental mendapat hambatan dari Haji Saleh. Haji Saleh dan kelompoknya rupanya tidak senang kepada Guru Salam yang merupakan pendatang yang berhasil mendapatkan pengaruh luas di kampung tersebut.

Berbagai peristiwa yang terjadi di daerah Gunung Beringin membuat masyarakat dilanda perasaan kebimbangan, oleh karena mereka disudutkan pada dua pilihan. Masyarakat mesti memilih satu pilihan sebagai pijakan buat kelanjutan kehidupan mereka di Kampung Gunung Beringin. Suasana kehidupan di kampung Gunung Beringin makin hari makin menegangkan, tetapi tidak sampai pada hal yang bersifat adu fisik. Pertentangan yang terjadi antara dua kekuatan di dalam masyarakat Gunung Beringin disebabkan adanya tingkat pola pikir yang berbeda. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Malin pernah mengusulkan kepada khatib Amran dan Imam Haji Saleh supaya Guru Salam diberi kesempatan sekali untuk memberi khotbah... Namun setiap qomat selalu khatib Amran atau Imam Haji Saleh yang maju ke mimbar” (*Pergolakan*, 1992 : 10)

Paparan pada kutipan di atas menggambarkan posisi Guru Salam di kampung Gunung Beringin. Walaupun mendapat simpati serta dukungan dari masyarakat, ia sebagai pendatang tidak dapat terlalu banyak berbuat. Pada kutipan di atas juga mengisyaratkan petunjuk bahwa pertentangan pola pikir dari kedua pemimpin kelompok yang bertikai di kampung Gunung

Beringin penyebab utamanya tidak lain karena tingkat pendidikan (status) keduanya jelas berbeda. Guru Salam adalah seorang yang pernah mengenyam pendidikan formal, sehingga penyampaian segala ide atau gagasannya kepada masyarakat tentunya menggunakan rasio, sedangkan Haji Saleh dalam menyampaikan ide atau gagasannya hanya menggunakan perasaannya semata sesuai dengan apa yang diinginkan.

Keadaan kampung Gunung Beringin yang jauh dari perkotaan dan sarana serta prasarana yang tidak memadai membuat daerah itu terisolasi dari pergaulan dengan kampung sekitarnya. Hal ini menjadi salah satu motif bagi Guru Salam untuk menyampaikan suatu gagasan pembuatan jalan kepada masyarakat Gunung Beringin. Masyarakat Gunung Beringin sangat antusias menyambut gagasan tersebut, terlebih para wanita di Kampung Gunung Beringin.

“Kami setuju sekali Guru, kata ibu-ibu dengan wajah cerah. Guru pun yakin, bahwa gerakannya akan berhasil” (*Pergolakan*, 1992 : 14)

Dari kutipan tersebut di atas tergambar keyakinan Guru Salam atas usahanya mengembangkan sarana dan prasarana di kampung tersebut dengan melihat antusias serta dukungan dari masyarakat Kampung Gunung Beringin. Tua muda, laki perempuan, dan hampir seluruh warga mendukung kegiatan yang dirancang oleh Guru salam.

Namun, apa yang menjadi gagasan Guru Salam serta keinginan masyarakat di Gunung Beringin tidak dapat direalisasikan menjadi sebuah kenyataan. Haji Saleh yang merupakan seseorang yang ditokohkan di daerah tersebut, berhasil menghasut kepala kampung yang merupakan kemenakannya sendiri.

“Siapa yang pergi memperbaiki jalan hari ini akan kuparang seperti merambah ilalang! Ayo! Siapa berani? Siapa berani? Siapa berani? Akan kurambah seperti lalang! Seperti lalang! Sambil merambah-rambah parang kiri-kanan” (*Pergolakan*, 1992 : 37)

Melalui kutipan di atas terlihat gambaran kemarahan kepala kampung yang mengancam akan merambah orang-orang yang turun melakukan gotong royong untuk memperbaiki jalan tembus dengan daerah terdekat dengan Kampung Gunung Beringin. Begitu pula ancaman terhadap penduduk yang mau memperbaiki sarana dan prasarana lainnya. Usaha Hajji Saleh ternyata berhasil memprovokasi kepala kampung

Mencermati suasana yang terjadi serta yang dirasakan oleh Guru Salam sendiri, maka ia mengajak orang-orang yang sepaham dengannya untuk mencari daerah atau pemukiman baru yang cocok bagi mereka. Hal itu dilakukan untuk menghindari konflik yang berkepanjangan.

Penyajian Latar Tinjau Laut dalam *Novel Pergolakan*

Daerah Tinjau Laut merupakan daerah baru tempat kelompok pembaharu berdiam dan menetap. Daerah tersebut merupakan daerah yang masih baru dan perlu pengolahan untuk dijadikan sebagai tempat tinggal. Pemukiman di Tinjau Laut tidak begitu terisolasi karena daerah Tinjau Laut sangat dekat dengan daerah Tanjung Aur, kampung yang pernah disebut sebagai daerah yang berpandangan maju dalam hal pelaksanaan ibadah. Di samping itu, daerah Tinjau Laut juga pernah dihuni oleh orang-orang yang berhuma, tetapi kemudian ditinggalkan oleh penghuninya.

“Rombongan yang terdiri atas belasan orang tua dan pemuda berhenti di suatu padang lalang yang melandai. Dulu disitu terdapat perumahan luas, lalu dibikin kebun. Setahun berikutnya ditinggalkan. Rupanya tunas baru tidak bisa menyaingi pertumbuhan lalang sehingga bekas perumahan itu berubah menjadi padang lalang yang luas” (*Pergolakan*, 1992 : 35-36)

Gambaran keadaan atau suasana daerah pemukiman baru yang merupakan daerah kelompok baru menetap untuk melanjutkan cita-cita mereka yang tidak terealisasi pada saat mereka berada di Kampung Gunung Beringin dahulu tersurat dalam kutipan di atas. Selain itu itu, kutipan tersebut juga memaparkan suasana yang masih murni daerah hunian baru mereka dengan penggambaran floranya yang ditumbuhi lalap.

Daerah yang baru tersebut, mereka beri nama Tinjau Laut. Dekatnya daerah Tinjau Laut dengan Tanjung Aur sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan pelaksanaan ibadah di daerah Tinjau Laut. Masyarakat sudah bebas melaksanakan kegiatan keagamaan tanpa adanya teror atau ancaman dari kelompok masyarakat tertentu.

Kondisi ini membawa berkah tersendiri bagi kehidupan kelompok pembaharu di pemukiman baru. Suasana yang mereka rasakan, betul-betul sudah menyenangkan hati mereka walaupun mereka harus meninggalkan kampung halaman tempat mereka dilahirkan sampai beranak cucu. Mereka juga rela meninggalkan daerah perhumaan yang sudah siap diolah. Sementara di pemukiman baru, mereka harus membuka hutan belantara untuk daerah perhumaan seperti yang mereka lakukan dulu di kampung Gunung Beringin. Hal tersebut tidak menyurutkan niat mereka untuk tetap bertahan di daerah Tinjau Laut. Kelompok pembaharu merasa daerah tersebut adalah daerah yang cocok buat mereka memulai sesuatu yang baru tanpa tekanan dari seseorang atau kelompok tertentu. Gambaran peristiwa tersebut, dapat kita lihat pada kutipan berikut:

“Tiba menjelang magrib, ia mengimani sembahyang jamaah di surau. Mengobrol soal agama dan tani menjelang Isya, dan kalau sudah shalat Isya, bersama-sama ke surau mereka mengadakan pengajian untuk kaum ibu dan bapak” (*Pergolakan*, 1992 : 40)

“Mereka dulu meninggalkan daerah perhumaan yang subur di Gunung Beringin yang subur karena berasal dari penebangan rimba raya, sekarang terpaksa membuka padang lalang atau semak belukar berpohon rendah dan jarang, yang tipis sekali mengandung lapisan humus” (*Pergolakan*, 1992 : 48)

Masyarakat pembaharu sangat menikmati keberadaab mereka di daerah baru tersebut. Di samping rasa aman yang mereka rasakan, mereka juga merasakan suasana alam daerah yang baru. Tinjau Laut berkembang menjadi daerah hunian yang begitu sejuk, indah dan subur. Suasana alam di daerah baru (Tinjau Laut) yang penuh pesona keindahan, kedamaian, dan keramahan dari alam itu sendiri. Pesona alam tersebut seakan-akan mengajak kita untuk selalu berada di darah itu, untuk menjaganya tanpa ada pertentangan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakatnya. Pelukisan suasana alam tersebut di atas didukung oleh letak geografis daerah Tinjau Laut yang begitu strategis. Daerah Tinjau Laut yang di kelilingi oleh bukit-bukit yang diselimuti oleh kabut dan dialiri oleh banyak sungai. Di daerah itu terdapat hutan yang mengitari lingkungan pemukiman baru penduduk tersebut. Kombinasi suasana alam tersebut membawa suatu keindahan yang menakjubkan, terlebih lagi kalau ditata oleh campur tangan manusia dengan membuat dangau di tengah huma yang membuat manusia enggan meninggalkan daerah tersebut.

“Tiupan anign sepoi, membuat lalang di seberang jalan berdesir dan daun pisang di tepi halaman pondok menggerepas. Tiupan angin membuat dia merasa gembira bekerja dari arah hutan di lembah pipit dan jalak berceloteh ria. Tinggi di celah awan ada elang yang melayap sambil berkuik-kuik. Tak puasnya ia memandangi rumpun cengkeh dan karet...” (*Pergolakan*, 1992 : 53)

“...nampaklah bukit-bukit makin jauh makin rendah dan berkabut, seolah-olah orang dapat melangkahi bukit-bukit itu dengan langkah-langkah panjang. Kemudian menoleh ke jalan yang besar, ada orang lalu anara beberapa menit. Kadang ada angin bertiup kencang sehingga daun balik angin di lembah seberang kebun, di tepi hutan, berbalik ke satu arah dan kelihatanlah bagian bawahnya keperakan, dan berbunyi menderu. Ditingkahi pundak bukit kecil, terdengar bunyi berdetuk-detuk penggeraham yang terbikin dari bambu” (*Pergolakan*, 1992 : 55)

Namun, kedamaian, keindahan, serta kebebasan yang dirasakan oleh masyarakat Tinjau Laut tidak bertahan lama. Meletusnya pemberontakan PRRI yang membias ke daerah sekitarnya kembali mengusik masa lalu mereka. Kehidupan masyarakat yang semula damai, kini mulai tertekan dengan adanya rasa takut tertentu. Banyak orang di Kampung Tinjau Laut membantu

pemberontak yang kemudian dikenal dengan istilah orang luar. Tentara pusat selalu mencurigai orang-orang di kampung tersebut. Guru Salam termasuk dalam pengawasan tentara pusat karena diketahui Guru Salam adalah orang yang sangat berpengaruh di Kampung Tinjau Laut. Di samping itu, Guru Salam pernah juga menjadi pimpinan cabang pada salah satu partai yang memegang peranan penting dalam pemberontakan PRRI di kota Padang, Sumatera Barat. Kehidupan masyarakat makin hari makin tertekan, terlebih ketika mereka mendapat pintu rumah mereka diberi tanda hitam. Hal ini berarti ada keluarganya yang menjadi orang luar dan mereka terus diawasi sampai ke hal aktivitas keseharian mereka

“... Kita harus berhati-hati, alasan orang tahu dapat dipakai orang luar untuk mendapat bantuan makanan dan pakaian ke dalam. Lagi partai kita memegang peranan dalam pemberontakan, guru dan aku pernah menjadi pemimpin pengurus cabang di sini, camkan itu, sekali pernah menjadi pimpinan mereka awasi” (*Pergolakan*, 992 : 56)

Suasana penderitaan yang dialami dan dirasakan oleh kelompok pembaharu tidak pernah berhenti, mulai dari teror Haji Saleh di Gunung Beringin, kemudian berganti dengan pihak tentara pusat dan pemberontak. Sekarang mereka berhadapan dengan kelompok ideologi kiri yang dikenal dengan peristiwa Palu Arit (di daerah Tinjau Laut). Pergolakan terbesar yang dirasakan kelompok pembaharu adalah ketika mereka dihadapkan pada kelompok ideologi kiri yang berhaluan komunis. Orang-orang yang menjadi musuh mereka adalah orang Tinjau Laut sendiri, yang merupakan saudara seperjuangan mereka pada saat berada di Gunung Beringin dahulu.

Di daerah Tinjau Laut kembali terjadi pertentangan dua kekuatan besar dalam masyarakat, sama seperti pada waktu di Gunung Beringin. Kelompok pembaharu kembali menerima perlakuan-perlakuan tidak sewajarnya dari kelompok kiri (Palu Arit) yang berhaluan komunis. Kelompok pembaharu terus berjuang mempertahankan keyakinannya dan menyebarkan kebaikan (*amal ma'ruf nahi mungkar*). Hal tersebut tentunya akan memperlambat gerakan yang dilakukan oleh kelompok Palu Arit yang ingin memperluas pengaruhnya pada masyarakat. Berbagai macam cara dilakukan oleh kelompok Palu Arit yang ingin memperluas jaringannya. Segala bentuk aktivitas yang vital dalam kehidupan keseharian masyarakat dipegang kelompoknya. Hal tersebut bagi kelompok pembaharu merupakan teror dalam bentuk lain. Mereka kemudian menyingkir dan meninggalkan rumah mereka yang ada di Tinjau Laut untuk mencari tempat yang aman untuk sementara. Agar mereka tidak mendapat teror dari kelompok Palu Arit, sebagian besar dari kelompok pembaharu menyingkir ke sawah atau ke huma mereka masing-masing.

“Untuk memperluas jaringan Palu Arit, di daerah itu Johan membentuk cabang SKKB di Tanjung Aur... Bukan terbatas pada keamanan kampung dalam pengertian sehari-hari, seperti mengadakan ronda malam, sampai mengatur irigasi sawah, juga meluas pada pemungutan karcis, koperasi karet dan hasil bumi, serta pertandingan olahraga dan kesenian” (*Pergolakan*, 1992 : 90)

“... Ada yang memperbaiki atap dan pintu pondok sawah, lalu tinggal di sana, dan ada pula yang mengungsi ke huma” (*Pergolakan*, 1992: 291)

Suasana kehidupan masyarakat Tinjau Laut (kelompok pembaharu) kembali tenang dan aman setelah adanya kekalahan yang diderita oleh orang-orang Partai Komunis Indonesia (PKI) di pusat. Selain itu, perasaan yang bahagia dan aman dirasakan oleh masyarakat Tinjau Laut dan Gunung Beringin, dua latar yang merupakan tempat bagi kelompok pembaharu mengalami penderitaan mendorong mereka bersatu kembali. Masyarakat kembali mengerjakan sawah dan kebun mereka yang ada di kampung terdahulu walaupun jaraknya cukup menyita waktu. Bukan hanya itu, dengan bersatunya dua daerah tersebut, masyarakatnya sepakat untuk membuka sawah bersama di daerah Tinjau Laut. Keyakinan yang mereka pertahankan selama ini dapat mereka laksanakan bersama-sama tanpa tekanan-tekanan atau rasa takut. Hal tersebut dapat kita lihat pada saat Guru Salam berceramah pada acara peringatan Isra' Mi'raj di surau yang terletak di udik.

“Sekarang huma mereka sudah bersatu dengan daerah perhumaan penduduk kampung asal mereka sendiri di mudik. Begitu jauh mereka berhuma sehingga hampir seperti waktu mereka habis di jalan. Berangkat waktu subuh pulang waktu senja. Ketika sedang sibuk-sibuknya pekerjaan, sebahagian besar penduduk bermalam saja di huma sepanjang minggu” (*Pergolakan*, 1992 : 135)

“Malam ini adalah bersejarah bagi kita. Selain peringatan Isra' Mi'raj, suatu peringatan besar juga bahwa kedua kampung yang pernah pecah selama ini sekarang berhimpun kembali” (*Pergolakan*, 1992 : 140)

Kutipan tersebut di atas menggambarkan suasana bersatunya dua daerah yang mempunyai arti yang sangat penting bagi kaum pembaharu. Suasana kedamaian menyelimuti acara Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Sallallahu Alaiwassalam yang diselenggarakan oleh masyarakat kedua daerah tersebut.

Pengaruh Latar Gunung Beringin terhadap tokoh cerita

Seperti telah diuraikan sebelumnya, latar Gunung Beringin adalah tempat Guru Salam ditugaskan menjadi guru sekolah dasar. Setelah mulai bertugas di kampung tersebut, Guru Salam banyak menemukan keganjilan-keganjilan yang terjadi di dalam masyarakat, terutama mengenai

kegiatan atau syariat agama Islam. Syariat agama Islam yang dilaksanakan oleh masyarakat di kampung tersebut menurut Guru Salam banyak yang menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Olehnya itu, Guru Salam mencoba meluruskan lewat ceramah-ceramah atau lewat pengajian-pengajian yang dilakukan di kampung tersebut. Guru Salam menyampaikan kekeliruan-kekeliruan yang dilakukan masyarakat Gunung Beringin selama ini yang menyangkut syariat Islam yang mereka pahami dan laksanakan. Fungsi Guru Salam di kampung tersebut bertambah. Ia bukan hanya berfungsi sebagai guru pada sekolah di kampung tersebut yang merupakan tugas dari negara, tetapi juga berfungsi sebagai seorang mubaligh yang merupakan panggilan agama. Guru Salam yang ada saat masih mudanya banyak menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan lainnya. Bukan hanya itu saja yang dilakukan oleh Guru Salam dalam menambah wawasan keilmuannya tentang agama Islam. Ia juga ikut aktif pergerakan Muhammadiyah dan pergi merantau ke Pulau Jawa untuk memperdalam ilmu agamanya. Peristiwa tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut:

“Nanti malam kita sama berangkat, Rabi’ah?

Baik. Kutunggu kau di rumah. Kudengar dari Aisah hebat pengajian kita sebentar malam. Sarifah dan Subir akan berpidato selain Guru, ... Katanya marhabang-marhabang mendewakan kelahiran Nabi, ajaran Islam kata Guru, lain dari ajaran agama lain. Ia bukan agama raja. Nabi sendiri tidak ingin kelahirannya diperingati. Yang penting, kata Guru, ajarannya yang harus diperingati” (*Pergolakan*, 1992 : 1-2)

“Guru kita ini lain sekali. Kudengar dulu ia sekolah di Padang, bukan di Mandailing” (*Pergolakan*, 1992 : 2)

Berdasarkan kutipan tersebut di atas, digambarkan bahwa Guru Salam adalah seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, baik dari segi ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan lainnya. Kutipan tersebut menyiratkan tentang Guru Salam yang mempunyai wawasan yang luas, cerdas, saleh, berpikiran maju dan tekun. Mungkin hal tersebut yang menjadi salah satu faktor penyebab kehadiran Guru Salam di tengah-tengah masyarakat Kampung Gunung Beringin mendapat sambutan hangat. Penyampaian gagasan atau ide serta penyampaian syiar agamanya sangat didukung oleh masyarakat.

Guru Salam dengan segala upaya berusaha untuk mengembalikan ajaran Islam yang sebenarnya (murni) di kampung Gunung Beringin, karena di kampung tersebut telah mengakar suatu paham yang mengenai Islam yang menyesatkan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Guru Salam adalah mengajak orang-orang yang sepaham dengannya untuk melakukan sholat Jumat di

Tanjung Aur. Tanjung Aur pada masa itu merupakan daerah yang sangat berpikiran maju dalam hal pengembangan agama Islam dan merupakan kota yang terdekat dengan Kampung Gunung Beringin.

“Cobalah kalian pergi sembahyang Jumat sekali ke Tanjung Aur. Di sana akan kalian lihat bagaimana orang mengadakan sembahyang Jumat yang benar. Tukas Guru Salam” (*Pergolakan*, 1992 : 10)

Suasana kehidupan masyarakat di Kampung Gunung Beringin dalam pandangan Guru Salam sudah tidak cocok lagi. Paham yang diajarkan oleh Haji Saleh (imam kampung) di Kampung Gunung Beringin mendapat dukungan dari sebagian masyarakat yang berpikiran kolot dan sejalan dengan kebiasaan masyarakat di kampung tersebut. Hal tersebut tentunya sangat menguntungkan bagi Haji Saleh karena ia dengan bebas melakukan apa saja sesuai dengan keinginannya. Kondisi tersebut secara tersirat mempertontonkan sikap seorang imam yang diperlakukan seperti raja dengan ajarannya yang menyesatkan. Ia hidup senang di atas kebodohan masyarakat miskin dengan mengambil zakat fitrah yang seharusnya diberikan kepada fakir miskin.

“... sekurangnya setelah ia pergi tidak ada lagi penduduk yang menyembah-nyembah imam dan meminum air cuci kakinya, tidak ada lagi imam yang bermewah-mewah di tengah kesengsaraan karena dialah yang selalu diberi zakat fitrah” (*Pergolakan*, 1992: 20)

Semakin hari kedudukan Haji Saleh di Kampung Gunung Beringin semakin terjepit dan semakin tidak menguntungkan karena masyarakat semakin banyak yang sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Guru Salam. Melihat hal tersebut, Haji Saleh mulai melancarkan siasat-siasatnya untuk menyingkirkan Guru Salam, namun selalu mendapat kegagalan. Ia mencoba usaha-usaha lain dengan melakukan teror-teror, baik terhadap Guru Salam secara pribadi maupun terhadap masyarakat yang sepaham dengan Guru Salam. Berbagai macam usaha dilakukan oleh Haji Saleh dan kelompoknya untuk menyingkirkan Guru Salam dari Kampung Gunung Beringin. Salah satu cara yang dilakukan, dengan membakar surau baru yang merupakan pusat penyebaran pembaharuan yang dilakukan oleh Guru Salam. Selain itu, Haji Saleh melakukan teror mental dan fisik terhadap Guru Salam di Kampung Gunung Beringin. Di samping pembakaran surau tersebut, ia juga melancarkan teror dalam bentuk lain dengan melaporkan segala kegiatan Guru Salam pada penilik sekolah di Air Bayang dengan tuduhan-tuduhan yang intinya menyudutkan Guru Salam. Rangkaian peristiwa tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut:

“Guru terlonjak, menyentak palang.

“Apa? Kau itu Hasan? Seperti kau bilang kebakaran?”

“Ya, Guru. Surau baru kebakaran!” (*Pergolakan*, 1992 : 27)

“Kami mendapat kabar bahwa Guru Salam telah mendapat teguran dari penilik sekolah di Air Bayang oleh kegiatan-kegiatan beliau selama jadi Guru di sini. Rupanya Guru disuruh untuk jangan lagi memberi pengajian untuk kita” (*Pergolakan*, 1992 : 33)

Melihat suasana yang tidak kondusif lagi untuk tinggal di Kampung Gunung Beringin disebabkan oleh teror-teror serta tekanan-tekanan yang dapat menimbulkan perselisihan fisik, maka Guru Salam mengambil prakarsa untuk mengajak orang-orang yang sepaham dengan dirinya untuk mencari pemukiman lain yang aman untuk menetap. Dari kejadian-kejadian tersebut tampak Guru Salam mampu memotivasi penduduk di Kampung Gunung Beringin untuk pindah ke daerah lain. Meskipun Guru Salam tergolong penduduk baru, ia berhasil mendapat simpati masyarakat di kampung tersebut. Pikiran-pikirannya terbaca saat disampaikan dalam rapat yang membicarakan kepindahan mereka dari kampung tersebut. Masyarakat yang mendukungnya sangat setuju dengan saran yang disampaikan oleh Guru Salam. Mereka sepakat untuk pindah dari kampung di tempat mereka dilahirkan, besar sampai beranak cucu.

“Bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian, acara sudah dapat dimulai. Maklum kita akan membicarakan masalah yang amat mendesak sekarang ini..., tapi untuk membulatkan mufakat kita rundingkan lagi masak-masak disini, kita harus mempertimbangkan baik dan buruk rencana kita. Keputusan ini akan menentukan pertumbuhan anak cucu kita di hari depan... saya setuju kalau pindah sekarang-sekarang begitu suara tua” (*Pergolakan*, 1992 : 32-33)

Pengaruh latar Tinjau Laut terhadap tokoh cerita

Latar Tinjau Laut merupakan daerah alternatif Guru Salam dan kelompoknya untuk menetap. Daerah Tinjau Laut tersebut merupakan daerah yang sedikit maju dibandingkan dengan daerah Gunung Beringin. Hal tersebut tentunya memudahkan bagi Guru Salam untuk menyampaikan gagasan-gagasannya tentang masalah dunia keislaman. Di daerah tersebut Guru Salam sudah tidak mendapat tekanan-tekanan atau teror-teror seperti yang mereka rasakan pada saat berada di Kampung Gunung Beringin.

Apa yang menjadi cita-cita serta keinginan dari Guru Salam dan kelompoknya (kaum pembaharu) segera akan terwujud. Kegiatan keseharian mereka di Kampung Gunung Beringin dahulu sudah dapat mereka lakukan di daerah Tinjau Laut, seperti berhuma. Hal tersebut terutama sangat dirasakan oleh Guru Salam sebagai orang yang menjadi teladan kelompok pembaharu. Ada

sejumlah harapan baru yang muncul dari penduduknya, seperti yang dapat kita lihat pada kutipan berikut:

“Ia membayangkan alangkah senang kalau nanti pohon-pohon karetinya sudah besar dan dapat disadap. Dia siangi terus, hanya rumput rendah dan pupuk hijau di celah pohon. Tidak menyemak seperti kebun seberang. Dan tiap hari ia akan menampung uang yang menetes dari sadapan” (*Pergolakan*, 1992 : 49)

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan upaya Guru Salam melakukan kegiatan kesehariannya dengan membuka kebun di daerah Tinjau Laut dan menanaminya karet. Ia membayangkan hasil sadapan karena nanti menghasilkan uang. Kutipan tersebut di atas juga menyiratkan harapan betapa bahagianya masyarakat Tinjau Laut pada saat itu karena mereka sudah merasa bebas dan aman untuk melaksanakan kegiatan kesehariannya.

Tidak lama kemudian, daerah Tinjau Laut kembali dihadapkan pada satu konflik batu. Kali ini tidak berkaitan dengan agama, tetapi berkaitan dengan masalah politik. Pemberontakan PRRI meletus di Sumatera Barat, yang tentunya membias ke daerah-daerah sekitarnya. Pemberontakan bukan hanya di kota Padang efek atau pengaruh pemberontakan. Akibat dari pemberontakan tersebut juga berpengaruh ke daerah-daerah sekitarnya, termasuk daerah tempat hunian Guru Salam, yaitu Tinjau Laut. Peristiwa tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“...tapi guru tak kenal mereka satu persatu. Hanya tahu bahwa mereka ialah tentara PRRI, yang ditempatkan sekompi di situ. Ketika pemberontak ini masih berjaya di Padang, ada pemancar mereka di Rimba Kalong” (*Pergolakan*, 1992 : 50)

Ketika pasukan pemerintah pusat berhasil menguasai kembali daerah Tinjau Laut, timbullah kekacauan di daerah tersebut. Sisa-sisa pemberontakan termasuk masyarakat yang ikut dalam barisan pemberontak PRRI, memilih meninggalkan kampung dan menjadi orang luar. Istilah orang luar dikenakan pada orang yang meninggalkan kampung untuk menghindari diri dari tentara pusat yang didatangkan untuk memadamkan pemberontakan. Situasi tersebut dimanfaatkan oleh suatu kelompok yang mengikuti ideologi kiri yang merupakan orang Tinjau Laut sendiri. Mereka berhasil mengendalikan kampung Tinjau Laut seperti yang dinyatakan pada kutipan berikut:

“...pihak Johan ingin mencalonkan dia sendiri dan Sulaiman, pihak Guru Salam tak seorang pun, tapi tak menerima calon yang diajukan. Lantas bagaimana? Akhirnya sepakat untuk mengangkat Ja Porang sebagai kepala negeri...”

Tapi Johan tak putus asa. Makin hari makin sering ia dan kawan-kawan kelihatan di kantor negeri. Dan ketika Bupati Pasaman mereka dengar orang PKI pula, mereka jingkrak-jingkrak kesenangan” (*Pergolakan*, 1992 : 89-90)

Kutipan tersebut di atas jelas menggambarkan upaya kelompok ideologi kiri yang ingin menguasai daerah Tinjau Laut dengan cara memasang atau mencalonkan orang-orangnya untuk menjadi kepala negeri. Kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa kelompok ideologi kiri (kaum komunis) telah menguasai kedudukan yang penting dalam pemerintahan. Hal tersebut membuat kelompok kiri merasa menang. Mereka didukung oleh orang pusat yang merupakan bagian dari kelompoknya (PKI).

Di pemukiman baru tersebut, konflik yang dihadapi oleh Guru Salam sangat kompleks karena yang dihadapi adalah orang-orang Tinjau Laut sendiri yang menjadi orang luar. Apa yang pernah dialaminya di Kampung Gunung Beringin sepertinya akan dirasakan kembali di daerah Tinjau Laut. Antara orang luar dan kelompok Guru Salam tentu masih terjalin ikatan batin dan kekeluargaan. Tetapi berhasil dimanfaatkan oleh golongan kiri yang dipimpin oleh Nurdin yang berhasil memprovokasi keadaan sehingga tercipta permusuhan. Di samping itu, segala usaha Guru Salam untuk menanamkan iman di kalangan orang di daerah Tinjau Laut mendapat sorotan dari golongan kiri yang dipimpin oleh Nurdin. Melihat dan merasakan kondisi yang terjadi, Guru Salam tidak gentar, apalagi menghentikan kegiatannya menyampaikan gagasan-gagasannya pada masyarakat yang menurutnya benar dan tidak merugikan orang lain. Hal tersebut tentunya membuat golongan kiri marah. Ia kemudian dipanggil oleh bupati untuk menghadap di kantornya.

“Kami dapat laporan bahwa tadi siang guru berkhotbah Jumat di Tinjau Laut, yang isinya menyinggung segolongan penduduk. Itu bisa menimbulkan bibit perselisihan dan kericuhan di kampung” (*Pergolakan*, 1992 : 94)

“Begini, Pak Guru. Bupati sibuk, jadi diwakilkan saja pada kami untuk mengurus dan menyelesaikan urusan Bapak. Laporan sudah dipelajari dan Bapak cukup menekan surat perjanjian yang telah kami ketik. Guru membaca surat itu dengan jari bergetar...” (*Pergolakan*, 1992 : 97)

“Ia masuk kamar yang bau apek, di sebelah kamar tengah. Harus tidur di sinikah aku Kir? Katanya, aku tahu kalian ingin menahan aku. Terus terang saja, tapi mana surat penahanannya? Atas perintah siapa? Bakir menoleh. Kata Guru surat perintah penahanan sama Bustan tadi” (*Pergolakan*, 1992 : 111)

Rangkaian peristiwa dalam kutipan tersebut di atas menggambarkan Guru Salam yang terjepit. Orang-orang golongan kiri terus mematai-matainya dan mereka juga mulai menteror Guru Salam. Bentuk teror yang dilakukan oleh kelompok kiri sangat berbeda. Kelompok kiri ini

menangkap Guru Salam kemudian dimasukkan ke dalam kurungan sebagai hasil rekayasa orang-orang Nurdin sendiri. Keadaan Guru Salam di penjara sangat memprihatinkan, dengan kondisi penjara yang tidak layak huni. Usaha yang dilakukan oleh Nurdin dan kelompoknya untuk menyingkirkan Guru Salam berhasil. Menurut mereka, Guru Salam sangat merugikan kedudukan kaum ideologi kiri jika masih dibiarkan bebas.

Mendengar Guru Salam ditangkap oleh Nurdin dan kelompoknya, masyarakat yang mendukung Guru Salam sangat marah. Mereka lalu mendatangi tempat Guru Salam ditahan dan membebaskannya. Masyarakat pendukung Guru Salam mengancam kelompok kaum merah, dengan ancaman akan menyerbu jika Guru Salam tidak dibebaskan. Peristiwa tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut:

“Lepaskan Guru! Kalau tidak kami serbu!”

“Guru!” Teriakan lebih nyaring. Sabar saja, Guru! Sebentar lagi kami keluarkan! Kalau tidak, kami keluarkan isi perut kaum merah ini!” (*Pergolakan*, 1992 : 114)

Posisi Nurdin dan kelompoknya (kaum komunis) di daerah Tinjau Laut makin hari makin terjepit, terlebih lagi ketika masyarakat Tinjau Laut makin hari makin terjepit, terlebih lagi ketika masyarakat Tinjau Laut mendengar berita bahwa PKI terlibat langsung dalam perebutan kekuasaan yang gagal. Masyarakat Tinjau Laut yang sangat benci kepada Nurdin dan kelompoknya sepakat untuk mendatangi dan menangkap mereka guna diadili. Masyarakat sangat antusias merapatkan rencana penangkapan Nurdin dan kelompoknya agar tidak lolos. Mungkin hal tersebut diakibatkan oleh kebencian dan dendam masyarakat Tinjau Laut terhadap orang yang berpaham komunis.

“Kalau sudah sepakat, siapa sekarang melakukan penangkapan?”

“Kami! Seruan dari sudut belakang.

“Kami! Seruan dari luar.

“Kami bisa! Seruan dari bangku bagian tengah. “Kita bagi saja beberapa rombongan, Ketua.” Kata Baharuddin. Ya, ya! Sekalian dengan yang ronda tiap malam di situ!” (*Pergolakan*, 1992 : 122)

Setelah tertangkap, Nurdin dan kelompoknya dikawal ketat oleh peronda secara bergantian. Jika mereka akan melakukan aktivitas di luar rumah seperti mandi atau buang air besar, mereka akan diawasi terus. Hal tersebut tidak berlangsung lama. Massa mendatangi para tahanan untuk melampiaskan dendam mereka. Malang bagi Nurdin, ia harus mengalami nasib yang sangat tragis karena massa beramai-ramai menghajarnya hingga mati. Ia dibunuh oleh orang-orang sekampungnya sendiri yang memang sudah lama menyimpan dendam terhadap Nurdin dan kelompoknya akibat perbuatan-perbuatannya pada saat mereka masih berkuasa di daerah Tinjau

Laut. Tidak berapa lama berselang setelah kematian Nurdin, Haji Saleh yang juga merupakan lawan Guru Salam di daerah Gunung Beringin meninggal dunia, akibat terkaman harimau.

“Nurdin diseret keluar. Sampai di pintu ia berusaha sekuat tenaga melepaskan diri, dan sambil menjerit-jerit ia berlari sepanjang jalan raya ke arah udik. Massa mengejar dan merenggut apa yang bisa dijamah dari tubuhnya. Berapa kali ia tersungkur, lari lagi, direnggut lagi, menjerit-jerit terus.

“Setelah lari lebih kurang 50 meter dari rumah tahanan, ia tak bisa maju lagi. Setiap orang mencoba mencari bagian tubuhnya untuk dipijak atau dipukuli. Sebentar kemudian tubuh Nurdin pun diamlah” (*Pergolakan*, 1992 : 131-132)

“...mereka berdua menyusul ke lembah, tapi tak jumpa Pak Haji. Terlihatlah darah tercecceh di daun talas, karena takut mereka kembali ke kampung. Sekitar 10 laki-laki turun lagi membawa suluh, puntung api, dan memukul panci. Seratus meter dari tepian, di balik rumpun paku dan pandan lebat, tergeletak Pak Haji, rupanya baru saja ditinggalkan si Harimau. Pak Haji sudah tidak bernapas lagi” (*Pergolakan*, 1992 : 140)

Rentetan peristiwa tersebut, menggambarkan proses kematian Haji Saleh dan Nurdin yang sangat tragis dan mengerikan. Dua tokoh tersebut, merupakan penentang Guru salam dalam upaya menegakkan *amal ma'ruf nahi mungkar*. Kematian tersebut tidak melibatkan campur tangan Guru Salam. Ini mengisyaratkan bahwa memang Guru Salam adalah seorang tokoh yang benar-benar bersih.

SIMPULAN

Novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim, merupakan sebuah karya yang tidak pernah usang dari perkembangan zaman. Hal tersebut, disebabkan oleh karena masalah yang diangkat pengarang dalam cerita didasarkan pada realitas kehidupan masyarakat pada masa karya diciptakan serta realitas tersebut masih terjadi, meski cara dan situasinya berbeda. Penggambaran latar yang ditampilkan pengarang dalam Novel *Pergolakan* mengambil nuansa suasana latar lokal yang dipengaruhi oleh suasana peristiwa nasional. Hal tersebut dapat kita lihat pada penyajian dua latar fisik, yaitu daerah Gunung Beringin dan daerah Tinjau Laut dengan dukungan paparan flora dan fauna yang sangat eksotis serta masih dalam suasana yang alami. Selain itu, dengan kondisi Gunung Beringin dan Tinjau Laut yang jauh dari pusat kota, mengakibatkan masyarakat masih kuat mempertahankan paham yang kolot serta mudahnya pengaruh paham ideologi kiri (kaum komunis) menjangkiti masyarakat. Di samping itu, latar pemberontakan PRRI dan Palu Arit yang merupakan bentuk dari rasa kekecewaan masyarakat daerah atas kesenjangan pembangunan dengan pusat (Jakarta) mewarnai latar sosial novel *Pergolakan*.

REFERENSI

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endah Tri Priyatni. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima. 2016. *Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rampan, Korrie Layun. 1984. *Kesusasteraan Tanpa Kehadiran Sastra*. Jakarta: Yayasan Arus
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis; Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroto.1993. *Teori dan Bimbingan; Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Airlangga.
- Putra, Odrian WD dan Etmi Hardi. 2019. Nagari Matur pada Masa PRRI (1958-1961). *Galanggang Sejarah*. Vol 1 (2). Hlm: 237-249
- Wiyatmi. 2013. Representasi Sejarah Indonesia dalam Novel-Novel Karya Ayu Utami. *LITERA*. Vol 12 (2). Hlm: 209-223..
- Yatim, Wildan. 1992. *Pergolakan*. Jakarta: Gramedia Indonesia (Grasindo).